

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menyatakan bahwa antara prinsipal dan agen ada konflik menarik karena keduanya ingin meningkatkan utilitas masing-masing. (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Narita & Taqwa, 2020). Manajer yang memegang informasi lebih banyak mengenai perusahaan yang tidak semuanya diungkapkan secara suka rela kepada investor. Perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang memiliki peluang terjadinya konflik antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan investasi yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan pengembalian yang tinggi. Sedangkan agen dalam mengelola perusahaan juga ingin terlihat baik untuk mendapatkan bonus tinggi (Frederica, 2019). (Scott, 2009) dalam (Narita & Taqwa, 2020) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba, sehingga dikatakan bahwa *agency theory* mempunyai implikasi terhadap akuntansi.

Manajemen (agent) dan pemegang saham (principal) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan

oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan, H.Machfoedz, 2006) dalam (Narita & Taqwa, 2020).

## **2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*Signaling Theory*) menurut (Brigham & . Houston, 2016) menyatakan teori sinyal menunjukkan bahwa setiap orang (investor dan manajer) memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan. Namun pada kenyataannya manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar. Hal ini disebut sebagai informasi simetris (*Asymmetric Information*) dan berpengaruh penting terhadap struktur modal yang optimal.

Teori sinyal (*signalling theory*) menurut T. C. Melewar (2008 : 100) dalam (Narita & Taqwa, 2020) menyatakan teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Dalam teori ini, manajemen diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan secara jujur ketika perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik, karena manajemen berusaha menjaga kredibilitas perusahaan di pasar (Godfrey et al, 2010). Dengan demikian, teori sinyal memprediksi bahwa perusahaan akan melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara lebih terbuka dan wajar, termasuk informasi mengenai laba perusahaan.

### 2.3 Risiko Keuangan

Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak berarti perusahaan memiliki laba yang rendah, perusahaan yang dapat mengelola utang secara efektif dan efisien maka akan menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang dari laba yang didapatkan (Mulyati et al., 2021).

Menurut (Brigham & . Houston, 2016) Risiko keuangan (*financial risk*) adalah tambahan risiko bagi pemegang saham biasa akibat keputusan pendanaan dengan utang. Secara konsep pemegang saham menghadapi sejumlah risiko tertentu yang terkandung didalam operasi perusahaan ini merupakan risiko bisnis, yang didefinisikan sebagai ketidakpastian yang terkandung di dalam proyeksi pendapatan operasi dimasa depan. Apabila suatu perusahaan menggunakan utang (*leverage* keuangan), maka hal ini memusatkan risiko bisnis pada pemegang saham biasa.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi risiko bisnis :

1. *Kompetisi*, Apabila suatu perusahaan memonopoli suatu produk yang dibutuhkan, perusahaan memiliki risiko yang rendah terhadap kompetisi sehingga penjualan dan harga jualnya relative stabil. Namun demikian, harga dari perusahaan monopoli sering kali diatur, dan perusahaan tidak dapat meningkatkan harga yang cukup untuk mengimbangi peningkatan biaya. Tetap saja, jika hal lain tetap sama ,sedikitnya persaingan membuat risiko bisnis menjadi rendah.
2. *Variabilitas permintaan*. Makin stabil permintaan terhadap produk suatu perusahaan, hal lain tetap sama, makin rendah risiko bisnisnya.

3. *Variabilitas harga jual.* Perusahaan yang produknya dijual di pasar dengan yang bergejolak terpapar lebih banyak risiko bisnis daripada perusahaan yang harga *outputnya* jika hal lain tetap sama.
4. *Variabilitas biaya input.* Perusahaan yang biaya *input*-nya tidak pasti memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi.
5. *Keusangan produk.* Perusahaan di industry berteknologi tinggi seperti farmasi dan computer bergantung pada terciptanya produk baru secara konstan. Semakin cepat produknya menjadi using, semakin tinggi risiko bisnis perusahaan
6. *Paparan risiko asing.* Perusahaan yang persentase pendapatan diluar negerinya tinggi akan mengalami penurunan pendapatan akibat fluktuasi nilai tukar. Perusahaan pun terpapar oleh risiko politik.
7. *Paparan risiko regulasi dan hukum.* Perusahaan yang beroperasi di industry yang penuh regulasi seperti jasa keuangan dan layanan publik sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan peraturan yang dapat mempengaruhi laba perusahaan saat ini dan masa depan. Perusahaan lain menghadapi paparan hukum yang dapat membahayakan perusahaan apabila harus membayar denda tinggi.
8. *Sejauh mana tingkat biaya-biaya yang merupakan biaya tetap: leverage operasi.* Apabila sebagian besar dari biaya-biaya perusahaan tetap dan tidak menurun. Ketika permintaan turun, maka hal ini meningkatkan risiko bisnis perusahaan. Faktor ini disebut sebagai *leverage operasi (operating leverage)*.

*Leverage* merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. (Horne, 2012) dalam konteks bisnis, *leverage* artinya penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

(Mamduh M. Hanafi, 2017) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis-jenis *leverage*, yaitu:

#### 1. *Operating Leverage*

(Sudana, 2015) mengatakan *operating leverage* timbul apabila perusahaan dalam operasinya menggunakan aset tetap. Penggunaan aset tetap akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan. Lebih diperjelas oleh (Mamduh M. Hanafi, 2017) *operating leverage* bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Beban tetap operasional biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap. Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan *operating leverage* yang tinggi. Dengan kata lain, *degree of operating leverage* (DOL) pada perusahaan tersebut tinggi.

Rumus *degree of operating leverage* (DOL) bisa dituliskan sebagai berikut ini :

$$DOL = \frac{\text{Persentase perubahan laba (profit)}}{\text{Persentase perubahan unit yang terjual}}$$

## 2. *Financial Leverage*

(Sutrisno, 2009) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa beban bunga. Penggunaan dana yang menyebabkan beban ini diharapkan penghasilan yang diperoleh lebih besar dibanding beban tetap yang dikeluarkan.

Menurut (Horne, 2012) *financial leverage* yang menguntungkan terjadi jika suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari beban tetap yang harus dibayar. Semakin tinggi risiko, maka semakin tinggi pula tingkat pengembaliannya. Artinya jika suatu perusahaan berani mengambil keputusan untuk melakukan hutang yang memiliki risiko tinggi, seharusnya pendapatan yang diterima akan semakin tinggi pula.

Menurut (Prastowo, D., Juliaty, 2014) *financial leverage* adalah “penggunaan pembiayaan dengan utang, dan utang tidak selalu berdampak buruk bagi perusahaan”. Atau dapat diartikan bahwa dalam batas-batas tertentu, perusahaan yang memiliki hutang dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* merupakan besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan sebagian beban tetap (biaya bunga) untuk meningkatkan laba perusahaan atau penghasilan lebih besar dibanding beban tetap yang dikeluarkan (kewajiban yang harus dibayar). *Financial leverage* yang menguntungkan terjadi apabila suatu perusahaan bisa menghasilkan

pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari beban tetap yang harus dibayar.

(Mamduh M. Hanafi, 2017) mengartikan *financial leverage* sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap (bunga) yang tinggi berarti menggunakan utang yang tinggi. Perusahaan dikatakan mempunyai *leverage* keuangan yang tinggi, apabila *degree of financial leverage (DFL)* pada perusahaan tersebut juga tinggi.

Berikut rumus DFL menurut (Mamduh M. Hanafi, 2017) :

$$\text{Degree of Financial Leverage} = \frac{EBIT}{(EBIT - Bunga)}$$

Keterangan :

EBIT : Laba sebelum bunga dan pajak

### 3. *Combined Leverage*

*Combined leverage (leverage gabungan)* adalah perhitungan bersama-sama antara *operating leverage* dengan *financial leverage* (Mamduh M. Hanafi, 2017).

Berikut rumus DCL menurut (Mamduh M. Hanafi, 2017):

$$DCL = DOL \times DFL$$

Keterangan:

DCL : *Degree of Combined Leverage*

DOL : *Degree Of Operating Leverage*

DFL : *Degree Of Financial Leverage*

## 2.4 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Istilah *investment opportunity set* (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh (SC Myers, 1977). Menurut (SC Myers, 1977) dalam (Narita & Taqwa, 2020), perusahaan merupakan kombinasi antara nilai *asset in place* dengan pilihan investasi di masa depan. Sedangkan menurut (Jogiyanto, 2013), *investment opportunity* atau kesempatan investasi merupakan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Adanya peluang investasi bagi perusahaan merupakan kesempatan untuk berkembang, tetapi perusahaan seringkali tidak dapat memanfaatkan dan melaksanakan kesempatan tersebut dimasa mendatang. (Arisonda, 2018) mengemukakan bahwa ukuran *Investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan.

Menurut Kallapur dan Trombley dalam (Fathussalmi et al., 2019) membagi proksi *investment opportunity set* ke dalam tiga proksi :

- a. Berdasarkan harga (*price based proxies*)

*Price based proxies* menyatakan Proksi berbasis harga didasari pada suatu ide bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative dari pada aktiva-aktiva yang dimiliki.

- b. Berdasarkan investasi (*investment based proxies*)



*Investment based proxies* menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari aktivitas investasi berkaitan positif dengan *investment opportunity set* pada perusahaan.

c. Berdasarkan varian (*variance measures*)

*Variance measures* mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva.

*Investment Opportunity Set* (IOS) menggunakan jenis proksi *Market to book value of equity ratio* (MBVE) yaitu proksi IOS berdasarkan harga dengan pengukuran yang digunakan oleh (Smith & Watts, 1992) dalam (Kurniawan<sup>1</sup> et al., 2020) dimana model tersebut dirumuskan dengan model sebagai berikut:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 2.5 Konservatisme Akuntansi

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Subramanyam, (2010) dalam (Kurniawan<sup>1</sup> et al., 2020) menyatakan bahwa konservatisme terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Konservatisme merupakan salah satu

prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan, seperti memilih estimasi umur manfaat dan nilai sisa dari aktiva untuk akuntansi depresiasi dan konsekuensi aturan dari penerapan konsep “mana yang lebih rendah antara biaya atau harga pasar” (*lower-of-cost-market*) dalam penilaian persediaan dan efek-efek ekuitas yang dapat dijual. Karena hal tersebut pada dasarnya adalah manifestasi dari intervensi akuntan yang dapat menimbulkan bias, kesalahan, distorsi yang mungkin, dan laporan yang menyesatkan, pandangan saat ini mengenai konservatisme sebagai prinsip akuntansi cenderung untuk menghilang.

Prinsip konservatisme akuntansi juga digunakan untuk menghindari manajer dalam menyajikan laba secara berlebihan dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menarik para investor. Konservatisme akuntansi dapat bermanfaat untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Sikap konservatif yang dilakukan manajemen dapat menghindari pembagian deviden yang berlebih kepada pihak investor, dilain sisi sikap konservatif juga dapat memberikan informasi laba yang berkualitas karena manajemen akan cenderung berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Konservatisme memiliki dampak positif bagi kedua belah pihak jika saling mendahulukan kepentingan diatas kepentingan pribadi (Welly Charisma & Suryandari, 2021).

Dalam penelitian ini perhitungan konservatisme menggunakan model (Givoly & Hayn, 2002) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$TAk = \frac{NI_t - CFO_t}{TAs} X - 1$$

Keterangan :

TAk = Total Akrua

NI<sub>t</sub> = Laba Bersih

CFO<sub>t</sub> = Arus Kas Operasi

TAs = Total Asset

## 2.6 Kualitas Laba

Menurut (Wahlen, 2015) dalam (Narita & Taqwa, 2020) kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. (Dechow et al., 2010) dalam (Narita & Taqwa, 2020) mengemukakan tiga hal penting dalam mendefinisikan kualitas laba yaitu, pertama, kualitas laba merupakan kondisi pada saat informasi relevan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut berarti bahwa pada dasarnya kualitas laba tidak memiliki pengertian apapun jika tidak berhubungan dengan keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan bergantung pada apakah informasi tersebut cukup informatif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba ditentukan oleh gabungan relevansi dari yang mendasari kinerja keuangan pada pengambilan keputusan dan oleh kemampuan akuntansi dalam mengukur kinerja.

Menurut Scott, (2012) dalam (Mulyati et al., 2021) Kualitas laba merupakan kriteria yang dipertimbangkan dalam pengukuran seberapa jauh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bisa menggambarkan kondisi perusahaan

sesungguhnya. Schipper dan Vincent, (2003) dalam (Mulyati et al., 2021) Informasi dalam keuangan harus dapat digunakan dalam memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya. Hubungan antara informasi yang disajikan pada laporan keuangan saat ini dengan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang menunjukkan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Investor sangat memperhatikan kualitas laba dan laporan bertujuan untuk kontrak pengambilan keputusan investasi.

Kualitas laba tidak memiliki ukuran yang mutlak, namun untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai kualitas laba dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitas laba merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode yang sama (Suryanto, 2016).

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah model (Penman, 2001) untuk mengukur kualitas laba (KL). Semakin besar rasio, maka semakin baik kualitas laba. Cara mengukur kualitas laba dalam penelitian ini adalah dengan mengukur rasio kas dari operasi terhadap pendapatan atau penjualan. Sehingga dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas laba yakni dengan rumus sebagai berikut :

$$Kualitas\ Laba = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Income}$$

Keterangan :

Operating Cash Flow = Arus Kas Operasi

Net Income = Laba Bersih Perusahaan

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian di bawah ini berhubungan dengan pengaruh risiko keuangan, *investment opportunity set*, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Hasil dari beberapa peniliti akan digunakan menjadi bahan referensi dan perbandingan pada penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas laba dengan Konservatisme sebagai variable moderasi (Narita & Taqwa, 2020)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Investment Opportunity Set</i> <b>Variabel Moderasi :</b> Z : Konservatisme	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
2	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Anggraeni & Widati, 2022)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Leverage</i> X2 : Likuiditas X3 : Profitabilitas X4 : Konservatisme X5 : Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Konservatisme berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas laba
3	<i>Does Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set Affect Earnings Quality?</i> (Khairina Rosyadah, 2021)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Earnings Quality</i> <b>Variabel Independen :</b> X1 : Profitability X2 : Firm Size X3 : <i>Investment Opportunity Set</i>	<i>The investment opportunity set has a positive and significant effect on earnings quality,</i>
4	<i>Profit Growth, Size, Liquidity And Investment Opportunity Set</i>	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Earning Quality</i> <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Profi Growth</i>	<i>Investment opportunity set has a significant effect on earnings quality,</i>

	<i>On Earnings Quality (Imaniyah &amp; Maulita, 2021)</i>	<i>X2 : Size X3 : Liquidity X4 : Investment Opportunity Set</i>	
5	Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Welly Charisma & Suryandari, 2021)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : Likuiditas X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Konservatisme Akuntansi <b>Variabel Moderasi :</b> Z : Profitabilitas	Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba
6	Pengaruh <i>Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), dan Mekanisme Good Corporate Covernance</i> terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Ayu et al., 2020)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Leverage</i> X2 : <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , X3 : Mekanisme <i>Good Corporate Covernance</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap kualitas laba. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
7	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba (Magdalena & Trisnawati, 2022)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Konservatisme Akuntansi X4 : Modal Intelektual	Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

8	Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Kurniawan <sup>1</sup> et al., 2020)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : Set Kesempatan Investasi X2 : Konservatisme X3 : Pertumbuhan Penjualan	Set Kesempatan Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dan Konservatisme berpengaruh negative namun signifikan terhadap kualitas laba
9	Faktor Keuangan Dan Kualitas Laba (Hanifah et al., 2021)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Investment Opportunity Set</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : Profitabilitas X4 : Likuiditas X5 : Ukuran Perusahaan X6 : Pertumbuhan Laba	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
10	<i>The Impact Of Conservatism To Earnings Quality Of Listed Manufacturing Company In Indonesia (Stefani &amp; Ratnaningsih, 2016)</i>	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Earnings Quality</i> <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Conservatism</i>	<i>The result of this study show positive impact of conservatism to earnings quality.</i>
11	Conservatism, Earnings Quality, and Stock Prices – Indonesian Evidence (Krismiaji & Sururi, 2021)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Earnings Quality</i> <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Conservatism</i>	<i>The study finds that all companies analyzed implement conservative accounting policies and practices. Besides, quality of earnings and stock prices are negatively associated with conditional conservatism. This research also proves</i>

			<i>that stock price negatively associated with unconditional conservatism, whereas unconditional conservatism does not associated with earnings quality.</i>
<b>12</b>	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Invesment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei (Arisonda, 2018)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : Struktur Modal X2 : Likuiditas X3 : Pertumbuhan Laba X4 : Ukuran Perusahaan X5 : <i>Invesment Opportunity Set</i> (IOS)	X5 : <i>Invesment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba
<b>13</b>	<i>Effect of Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance, Growth and Risk Management on Earnings Quality</i> (Yasa, 2020)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Earnings Quality</i> <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Leverage</i> , X2 : <i>Free Cash Flow</i> X3 : <i>Corporate Governance</i> X4 : <i>Growth</i> X5 : <i>Risk Management</i>	X1 : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba
<b>14</b>	<i>Effect Of Investment Opportunity Set (IOS), Firm Size, Liquidity And Leverage On Earning Quality In Property And Real Estate Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2014-2019</i>	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Earnings Quality</i> <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) X2 : <i>Firm Size</i> X3 : <i>Liquidity</i> X4 : <i>Leverage</i>	<i>The conclusion in this study is that the investment opportunity set, firm size, liquidity and leverage have a positive effect on earning quality. Suggestions for future researchers to add other independent variables that have more influence on</i>

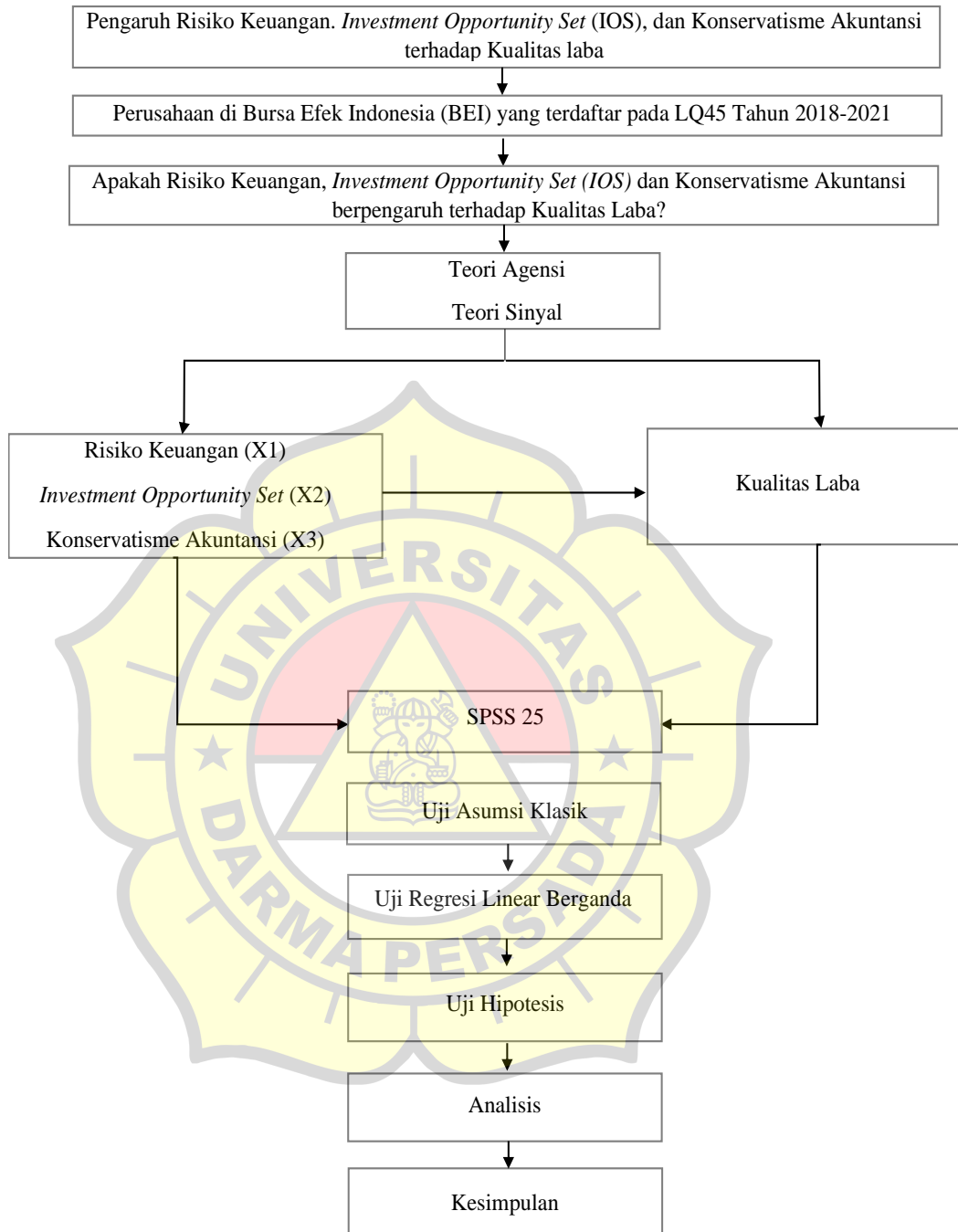


	<i>(Mulyati et al., 2021)</i>		<i>earnings quality and use different measurement</i>
<b>15</b>	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas laba (Aningrum & Muslim, 2021)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas Laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) X2 : Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.
<b>16</b>	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011- 2015) (Fathussalmi et al., 2019)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : Kualitas laba <b>Variabel Independen :</b> X1 : <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) X2 : Kepemilikan Manajerial X3 : Dewan Direksi X4 : Dewan Komisaris Independen X5 : Komite Audit	<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Sumber : Data dari berbagai jurnal diolah 2022

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Selain itu, kerangka pemikiran juga bersumber dari penelitian terlebih dahulu. Kerangka pemikiran digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

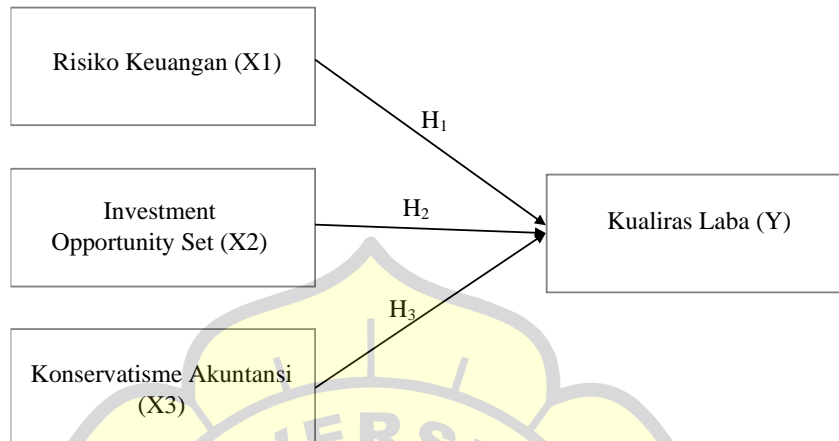


Sumber: Data diolah 2022

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.9 Model Variabel

Berdasarkan penjelasan diatas, maka variable dalam penelitian ini adalah :



Sumber: Data diolah 2022

**Gambar 2.2 Model Variabel**

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Bougie, 2017) Berdasarkan uraian rumusana masalah dalam kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

### 2.10.1 Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Kualitas Laba

Pengaruh risiko keuangan terhadap kualitas laba hasil pengujian menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak berarti perusahaan memiliki laba yang rendah, perusahaan yang dapat mengelola utang secara efektif dan efisien maka akan menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang dari laba yang didapatkan (Mulyati et al., 2021).

Dalam kaitanya tentang *leverage*, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Widati, 2022), dan (Yasa, 2020) hasil analisis menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Selanjutnya pada penelitian (Mulyati et al., 2021) hasil analisis menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Risiko Keuangan berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **2.10.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.**

Pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba hasil pengujian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba hal ini dikarenakan set kesempatan investasi yang tinggi cenderung dianggap positif oleh investor karena memiliki prospek keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika suatu perusahaan memiliki set kesempatan investasi yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan kemungkinan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena untuk menjaga pertumbuhan perusahaan (Al-Vionita & Asyik, 2020).

Dalam kaitanya tentang *investment opportunity set*, penelitian yang dilakukan oleh (Khairina Rosyadah, 2021), (Al-Vionita & Asyik, 2020) dan (Kurniawan<sup>1</sup> et al., 2020), Hasil analisis menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Selanjutnya pada penelitian (Narita & Taqwa, 2020) hasil analisis menunjukkan bahwa *investment*

*opportunity set* tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba

### **2.10.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba**

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba hasil pengujian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba hal ini dikarenakan Semakin tinggi prinsip konservatif yang diterapkan semakin berkualitas laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Konservatisme akuntansi mengurangi terjadinya pengakuan laba yang berlebihan. Tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan juga dapat dihindari. Jika penerapan sikap konservatisme akuntansi yang rendah dapat membuat tindakan memanipulasi laba rentan terjadi, sehingga akan mengurangi kualitas laba perusahaan (Welly Charisma & Suryandari, 2021).

Dalam kaitanya tentang konservatisme akuntansi, penelitian yang dilakukan oleh (Welly Charisma & Suryandari, 2021) dan (Anggraeni & Widati, 2022), menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba. (Kurniawan<sup>1</sup> et al., 2020) dan (Krismiaji & Sururi, 2021). Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba